



## Analisis Tipologi Karakteristik Belajar Peserta Didik: Identifikasi Bentuk dan Manifestasi Perilaku dalam Proses Pembelajaran

Alfa Sabila Ainurrahma<sup>1</sup>, Aulia Zahwa Natasyafira<sup>2</sup>, Dimas Putra Hidayat<sup>3</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampell Surabaya.

Alfa Sabila Ainurrahma, [sabilaalfa24@gmail.com](mailto:sabilaalfa24@gmail.com)

**Abstract.** A thorough understanding of learner characteristics is a key factor in ensuring the success of the learning process and the achievement of high-quality educational goals. To develop inclusive and student-centered learning strategies, this essay seeks to provide an in-depth analysis of the importance of mapping students' multidimensional characteristics, including cognitive, affective, psychomotor, and sociocultural components. The dynamics of learning outcomes are greatly influenced by differences in motivation, learning modes, and environmental backgrounds, according to a literature review using a descriptive-analytical approach. The findings of this study indicate that teachers who possess diagnostic competence in matching media and teaching strategies to student typologies can increase student engagement, create meaningful learning opportunities, and build an educational ecosystem that can be tailored to meet the specific needs of each individual.

**Keywords:** Characteristics, Students, Inclusive learning strategies, Diagnostic competencies, Learning typology

**Abstrak.** . Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik merupakan faktor kunci dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan berkualitas tinggi. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran inklusif dan berpusat pada siswa, esai ini berusaha memberikan analisis mendalam tentang pentingnya memetakan fitur multidimensional siswa, termasuk komponen kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosiobudaya. Dinamika hasil pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perbedaan motivasi, modus pembelajaran, dan latar belakang lingkungan, menurut tinjauan literatur yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Temuan studi ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi diagnostik dalam mencocokkan media dan strategi pengajaran dengan tipologi siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan peluang belajar yang bermakna, dan membangun ekosistem pendidikan yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap individu.

**Kata kunci:** Karakteristik, Peserta Didik, Strategi pembelajaran inklusif, Kompetensi diagnostik, Tipologi belajar

### 1. LATAR BELAKANG

Secara terminologis, pembelajaran merupakan manifestasi dari proses bimbingan sistematis yang dirancang untuk menstimulasi aktivitas belajar pada peserta didik (Djamaluddin & Wardana, 2019). Proses ini bukan sekadar transmisi informasi satu arah, melainkan sebuah interaksi dinamis yang mengintegrasikan peran pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu ekosistem instruksional yang terstruktur. Dalam cakupan

pendidikan holistik, pembelajaran berfungsi sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan seluruh potensi psikis manusia, yang meliputi dimensi kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Oleh karena itu, efektivitas proses pembelajaran menjadi determinan utama dalam pembentukan kepribadian individu serta pencapaian perubahan perilaku yang adaptif terhadap tuntutan lingkungan (Hajar & Nanning, 2023).

Karakteristik dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang menyangkut pribadi seseorang. Karakteristik peserta didik merupakan keseluruhan dari kemampuan dan perilaku yang ada pada diri pribadi peserta didik sebagai hasil interaksi antara pembawaan dirinya dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan perencanaan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan cita-cita yang ingin diraih (Hidayat & Abdillah, 2019). Memahami karakteristik peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik pendidik. Kompetensi pedagogik adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran bagi peserta didik (Prastiwi et al., 2021). Selain memahami karakteristik peserta didik, kompetensi pedagogik tersebut juga berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. (Hajar, n.d.)

Keberhasilan dalam mengelola transformasi perilaku tersebut sangat bertumpu pada kapasitas pendidik dalam mengidentifikasi profil awal peserta didik. Mengingat setiap individu membawa keunikan kodrati yang berbeda, urgensi bagi guru untuk memahami karakteristik spesifik murid menjadi faktor krusial dalam menentukan strategi manajemen kelas. Presisi dalam mengenali karakteristik ini memungkinkan seluruh elemen pembelajaran selaras dengan kebutuhan objektif siswa, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*). Dengan kompetensi diagnostik ini, pendidik dapat memetakan ambang batas kemampuan awal hingga target capaian akhir secara akurat melalui keterlibatan pedagogis yang jujur dan aktif dan Guru merupakan seseorang yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga, guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peran guru sebagai pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum menjadi perhatian penting. Proses dan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh sekolah dan kurikulumnya saja, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing peserta didik. Guru yang berkompoten diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif, memiliki pengelolaan kelas yang baik dan sekaligus menyenangkan. (Estari, 2020)

Salah satu pilar utama dalam pemetaan karakteristik ini adalah identifikasi gaya belajar, yang berperan sebagai modalitas primer dalam penyerapan, pemrosesan, dan komunikasi informasi. Tipologi gaya belajar ini secara umum terpolarisasi ke dalam tiga ranah dominan: visual, auditori, dan kinestetik. Peserta didik dengan preferensi visual cenderung mengandalkan representasi grafis dan struktur informasi yang runtut, yang secara kontras berbeda dengan tipe auditori yang mengandalkan kepekaan pendengaran, maupun tipe kinestetik yang memerlukan keterlibatan fisik secara eksplisit. Identifikasi modalitas yang tepat terbukti mampu mereduksi hambatan kognitif secara signifikan. Lebih lanjut, ketika mahasiswa atau peserta didik mampu mengenali karakteristik belajarnya sendiri, hal tersebut akan menjadi katalisator bagi penguatan motivasi internal dalam proses akademik (Sari, 2014).

Meskipun urgensi teoretis mengenai pemahaman karakter telah mapan, dalam realitas praktik instruksional masih sering dijumpai diskoneksi antara pengetahuan

pendidik dan implementasi metode di ruang kelas. Kesenjangan ini sering kali berakar pada kurangnya pemahaman mendalam mengenai bagaimana karakter internal tersebut terejawantah menjadi tindakan nyata. Oleh sebab itu, kajian ini hadir untuk melakukan analisis komprehensif terhadap tipologi karakteristik pembelajaran serta mengidentifikasi berbagai manifestasi perilaku peserta didik sebagai representasi dari modalitas belajar mereka. Melalui pemetaan yang sistematis, artikel ini diproyeksikan dapat memberikan wawasan strategis bagi pendidik dalam mengonstruksi lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan peserta didik (Amin & Bakar, 2021).

Berpijak pada proposisi tersebut, artikel ini tidak hanya sekadar mengulas teori gaya belajar secara umum, melainkan mencoba membedah bentuk-bentuk perilaku yang sering kali bersifat implisit dalam interaksi kelas. Dengan menitikberatkan pada sinkronisasi antara bentuk karakteristik dan manifestasi perilaku yang tampak, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani ambiguitas antara konsep filosofis karakteristik peserta didik dengan kebutuhan praktis dalam diferensiasi instruksional. Penajaman analisis ini menjadi krusial guna memastikan bahwa setiap intervensi pedagogis yang dilakukan benar-benar berbasis pada realitas kebutuhan dan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu di era pendidikan kontemporer. Esensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang muncul pada zaman Renaissance, yakni sekitar abad 14 M. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa literatur, bahwa filsafat esensialisme merupakan sebuah aliran dalam filsafat pendidikan yang menginginkan manusia kembali kepada kebudayaan lama, yakni pada zaman Renaissance. Hal ini disebabkan karena pada zaman Renaissance peradaban manusia tumbuh dan berkembang secara pesat, mulai dari menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian hingga kebudayaan purbakala. (Novita et al., 2021)

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi desain studi kepustakaan (library research) yang disinergikan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk membedah fenomena pedagogis secara komprehensif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang ekstensif, mencakup referensi otoritatif seperti buku teks psikologi pendidikan, artikel jurnal ilmiah bereputasi, hingga dokumen kurikulum yang berfokus pada variasi gaya belajar. Titik tekan kajian ini diarahkan pada upaya rekonstruksi konsep dasar mengenai tipologi karakteristik belajar, pemetaan bentuk-bentuk kecenderungan kognitif, serta analisis mendalam mengenai bagaimana aspek-aspek internal tersebut terejawantah menjadi manifestasi perilaku nyata peserta didik dalam dinamika proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan prosedur sistematis yang melampaui sekadar perangkuman data. Tahapan analisis meliputi reduksi data,

pengklasifikasian tipologi, hingga sintesis gagasan dari berbagai otoritas kependidikan untuk memperoleh simpulan yang substantif. Peneliti juga mengintegrasikan metode hermeneutik-filosofis, yaitu sebuah teknik penafsiran teks yang bertujuan mengungkap makna fundamental di balik perilaku belajar yang tampak secara empiris di lapangan. Selain itu, digunakan pula analisis komparatif guna membedah perbedaan unik serta karakteristik distingtif antara satu individu dengan individu lainnya dalam konteks penyerapan informasi.

Melalui kerangka metodologis yang terstruktur tersebut, penelitian ini diproyeksikan mampu menyajikan pemetaan yang akurat mengenai tipologi belajar sekaligus memberikan gambaran faktual terkait manifestasi perilaku peserta didik. Luaran (output) dari analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi para pendidik dalam merumuskan strategi instruksional yang lebih personal, adaptif, dan responsif. Hal ini krusial guna menjawab tantangan kebutuhan pembelajaran di era kontemporer yang semakin kompleks dan menuntut pendekatan pendidikan yang lebih humanis. Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Dasar Karakteristik Belajar Peserta Didik**

Dalam konstelasi pendidikan, peserta didik merupakan entitas sentral yang memegang peranan determinan dalam keberhasilan implementasi pedagogis. Secara filosofis, Abu Ahmadi merepresentasikan peserta didik sebagai individu yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, sehingga secara fundamental memerlukan pendampingan, intervensi edukatif, serta bimbingan sistematis dari pihak lain. Proses bimbingan ini diproyeksikan agar individu tersebut mampu mengemban tanggung jawab eksistensialnya secara holistic baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk Tuhan, anggota komunitas sosial, maupun sebagai pribadi yang mandiri (Hajar & Nanning, 2023).

Sejalan dengan pandangan tersebut, peserta didik adalah subjek yang memiliki potensi fitrah dasar, baik secara fisiologis maupun psikologis, yang memerlukan stimulasi melalui jalur pendidikan untuk mencapai titik aktualisasi optimal (Hidayat & Abdillah, 2019). Dalam perspektif ini, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pasif, melainkan subjek aktif yang menjalani berbagai tahapan perkembangan dalam struktur pendidikan. Oleh karena itu, ketersediaan lingkungan belajar yang adaptif menjadi kebutuhan mutlak guna memfasilitasi pengembangan seluruh potensi laten yang dimiliki individu, sehingga transformasi karakter dan intelektualitas dapat tercapai secara simultan.

Secara konseptual, karakteristik dapat dipahami sebagai dimensi-dimensi internal yang merepresentasikan identitas personal seorang individu. Dalam konteks instruksional, karakteristik peserta didik merupakan akumulasi dari kapasitas intelektual

dan pola perilaku yang terbentuk melalui proses konvergensi antara potensi bawaan (nature) dengan pengaruh lingkungan sosial (nurture). Interaksi dinamis tersebut pada akhirnya menjadi faktor determinan bagi peserta didik dalam mengonstruksi perencanaan aktivitas hidup guna merealisasikan aspirasi serta visi masa depan yang dicita-citakan (Hidayat & Abdillah, 2019). Urgensi dalam memahami variabilitas karakteristik peserta didik ini merupakan pilar utama dari kompetensi pedagogik seorang pendidik. Kompetensi pedagogik itu sendiri didefinisikan sebagai seperangkat kapabilitas substansial yang wajib dimiliki oleh pendidik dalam mengorkestrasi pengelolaan pembelajaran secara efektif dan efisien (Prastiwi et al., 2021). Dengan penguasaan mendalam terhadap karakteristik siswa, pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang skenario pembelajaran yang adaptif, yang mampu menyelaraskan strategi instruksional dengan kebutuhan unik setiap individu di dalam kelas, Pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi ini bukan berarti sebagai bentuk pembelajaran meng individualkan. Guru bukan memberikan pembelajaran didalam kelas dengan cara yang berbeda bagi setiap peserta didik. Tetapi dimaknai betul bahwasannya setiap peserta didik mempunyai hak dalam mengeksplorasi setiap bakat ataupun potensi yang dimilikinya. Guru memfasilitasi dan memberikan pembelajaran yang membuat peserta didik mampu memahami dan meningkatkan bagaimana potensi yang tertanam dalam dirinya. Pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan dari peserta didik. Diferensiasi merupakan kegiatan proses belajar mengajar dimana setiap peserta didik mempelajari tentang materi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, apa yang disukainya, dan apa dibutuhkannya sehingga peserta didik tersebut tidak mengalami frustrasi dan merasa gagal selama terjadinya proses pembelajaran. (Nurazijah et al., n.d.)

Secara teoretis, Hermawan menegaskan bahwa karakteristik peserta didik merupakan representasi dari atribut spesifik, baik secara individual maupun kolektif, yang menjadi basis pertimbangan dalam tata kelola dan pengorganisasian pembelajaran. Identifikasi mendalam terhadap profil ini bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan faktor determinan yang secara langsung memengaruhi efektivitas proses serta ketercapaian *output* pendidikan. Dalam konteks kebijakan di Indonesia, urgensi ini diperkuat oleh landasan yuridis melalui Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang memandatkan bahwa desain pembelajaran harus secara inklusif mempertimbangkan diversitas kebutuhan, bakat, dan minat siswa. Lebih dari sekadar kepatuhan hukum, terdapat landasan teoretis yang mengakui eksistensi manusia sebagai subjek yang heterogen terpisah oleh perbedaan fitrah, latar belakang sosiokultural, hingga kondisi ekonomi (Janawi, 2019).

Teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku awal siswa yaitu kuesioner, interview, observasi, dan tes. Subjek yang memberikan informasi diminta untuk mengidentifikasi seberapa jauh tingkat penguasaan siswa atau calon siswa dalam setiap perilaku khusus melalui skala penilaian. Teknik yang dapat menghasilkan data yang lebih akurat adalah tes penampilan siswa dan observasi terhadap pelaksanaan pekerjaan siswa serta tes tertulis untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Tetapi bila tes semacam ini tidak dapat atau tidak tepat untuk dilaksanakan karena beberapa sebab, penggunaan skala penilaian cukup memadai. (Hanifah Hani, 2021)

Proses mengenali dan memahami karakteristik peserta didik dapat diaktualisasikan melalui identifikasi sistematis, observasi partisipatif, serta analisis

mendalam terhadap keterlibatan siswa dalam dinamika pembelajaran. Hal ini mencakup evaluasi terhadap tingkat pemahaman kognitif, orientasi sikap, manifestasi perilaku, hingga pola kebiasaan spesifik yang ditunjukkan siswa. Secara fundamental, kapasitas pendidik untuk memahami karakteristik siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) dan empati terhadap orang lain. Pendidik yang memiliki wawasan luas mengenai psikologi personal cenderung lebih efektif dalam memetakan profil psikologis siswanya dibandingkan mereka yang mengabaikan aspek intrapersonal. Guna memperkuat validitas identifikasi, pendidik dapat mengintegrasikan berbagai kerangka teoretis dalam ilmu psikologi, seperti psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi kepribadian, hingga psikologi pendidikan. Melalui pendekatan psikologis yang berfokus pada dinamika kejiwaan individu, pendidik akan lebih terbantu dalam memahami struktur batin peserta didik. Apabila pemahaman ini tercapai, pendidik mampu merumuskan perlakuan dan pendekatan instruksional yang presisi, menjamin keadilan pedagogis agar tidak terjadi marginalisasi atau perasaan terdiskriminasi di kalangan siswa, serta lebih responsif dalam memberikan solusi atas problematika yang dihadapi peserta didik. Memahami karakteristik yang heterogen pada hakikatnya adalah kemampuan pendidik untuk menerima eksistensi siswa secara apa adanya dan merancang konsep pembelajaran yang selaras dengan realitas tersebut (H. Hanifah et al., 2020).

Lebih jauh lagi, penguasaan terhadap karakteristik peserta didik memberikan implikasi positif yang luas, baik bagi proses pembelajaran maupun pertumbuhan individu siswa. Janawi (2019) menggarisbawahi beberapa dampak strategis dari pemahaman ini, di antaranya: (1) optimalisasi pencapaian tujuan instruksional; (2) pemberian dukungan terhadap fase pertumbuhan dan perkembangan siswa; (3) akselerasi aktualisasi potensi diri; (4) kemudahan bagi pendidik dan orang tua dalam menganalisis problematika perkembangan siswa; serta (5) peningkatan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, identifikasi karakteristik bukan sekadar langkah awal teknis, melainkan fondasi bagi terciptanya ekosistem pendidikan yang humanis dan transformatif (Janawi, 2019).

Dalam dinamika ruang kelas, pendidik mengemban peran multitafsir; tidak hanya sebagai pengajar (*teacher*), tetapi juga sebagai fasilitator, informator, dan pembimbing yang bertugas mengonstruksi pengalaman belajar bermakna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik siswa menjadi pijakan krusial bagi pendidik dalam merumuskan seluruh komponen pembelajaran, mulai dari penetapan tujuan, pemilihan metode dan media, hingga desain evaluasi yang relevan. Perencanaan konsep pembelajaran pada hakikatnya adalah manifestasi dari persiapan sistematis untuk menjawab kebutuhan unik siswa (Nini Ibrahim, 2014). Sinergi antara perencanaan yang matang dan pemahaman karakter merupakan variabel yang tidak terpisahkan dalam upaya mengaktualisasikan seluruh potensi pedagogis siswa (Dolong, 2016).

Pentingnya pemetaan karakteristik ini juga telah divalidasi secara empiris melalui penelitian yang menunjukkan bahwa efektivitas interaksi guru-siswa meningkat secara signifikan ketika instruksi disesuaikan dengan profil belajar (Septianti & Afiani, 2020). Dalam implementasinya, pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan indikator karakteristik ke dalam tujuh domain utama, yang meliputi: (1) identifikasi profil kelas; (2) pemberian akses partisipasi yang setara; (3) pengaturan lingkungan kelas yang akomodatif terhadap perbedaan fisik dan mental; (4) pendekatan preventif terhadap perilaku menyimpang; (5) pengembangan potensi laten; (6) mitigasi kesulitan belajar;

serta (7) akselerasi pemahaman materi bagi siswa yang mengalami keterlambatan kognitif (Janawi, 2019).

Secara lebih spesifik, analisis terhadap karakteristik peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama: fisiologis, psikologis, dan lingkungan. Domain fisiologis mencakup kondisi fisik, tingkat kematangan, dan fungsi panca indera; sementara domain psikologis melibatkan minat, intelegensi, emosi, dan gaya belajar. Di sisi lain, faktor lingkungan yang mencakup latar belakang etnis, agama, dan status sosial-ekonomi memberikan kontribusi besar terhadap cara siswa merespons pembelajaran (Meriyati, 2015). Ketiga aspek ini saling berinteraksi secara simultan; apabila kondisi fisiologis dan psikologis siswa didukung oleh ekosistem lingkungan yang positif, maka akan tercipta resonansi yang memperkuat capaian hasil belajar secara holistik.

Sebagai sintesis dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik peserta didik bukan sekadar data statistik, melainkan "peta navigasi" bagi pendidik. Tanpa pemahaman terhadap tipologi dan manifestasi perilaku yang muncul dari ketiga aspek tersebut, proses pembelajaran berisiko kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, mengidentifikasi karakter bukan hanya soal mengenali siapa siswa kita, melainkan tentang bagaimana kita menyesuaikan frekuensi pengajaran agar selaras dengan ritme perkembangan mereka. Hal ini menjadi fondasi bagi terciptanya keadilan pendidikan, di mana setiap perbedaan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan modalitas dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

## **2. Tipologi dan Bentuk Karakteristik Belajar**

Keberagaman individu merupakan keniscayaan dalam ekosistem pendidikan, di mana setiap peserta didik membawa karakteristik pembawaan yang distingtif. Perbedaan ini menuntut adanya sinkronisasi antara aktivitas instruksional dengan kebutuhan spesifik siswa guna menjamin efektivitas penyerapan pengetahuan. Dalam konteks ini, gaya belajar muncul sebagai variabel kunci yang menentukan cara individu menyerap, mengatur, dan mengolah informasi secara optimal. Ketepatan dalam mengidentifikasi gaya belajar bukan sekadar memfasilitasi kemudahan kognitif, melainkan menjadi determinan utama bagi keberhasilan akademik siswa. Sebaliknya, penggunaan modalitas tunggal terutama yang bersifat verbal atau auditorial secara eksklusif berisiko menciptakan ketimpangan dalam retensi informasi (Bire dkk., 2014).

Proses belajar pada hakikatnya adalah upaya transformatif yang mencakup reorganisasi ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Dinamika transformasi ini dipengaruhi oleh konvergensi faktor internal (fisik dan psikologis) serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, institusi sekolah, hingga tatanan masyarakat. Dalam struktur pembelajaran di sekolah, sinergi antara kompetensi pedagogik guru, kualitas lingkungan pendidikan, dan gaya Pemanfaatan potensi laten manusia untuk mengejar nilai-nilai fundamental seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan merupakan esensi dari perolehan pengetahuan baru (Darwin et al., 2020). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyelaraskan metode dan media ajar dengan keunikan tipologi belajar siswa menjadi prasyarat bagi terciptanya proses pembelajaran yang akseleratif (Setianingrum, 2017).

Secara lebih spesifik, tipologi belajar merefleksikan bagaimana seseorang menunjukkan manifestasi perilaku dalam kehidupan nyata sebagai representasi dari cara mereka mengolah informasi. Meskipun setiap individu memiliki keunikan tersendiri,

pola-pola umum dalam penyerapan data seperti kecenderungan auditorial melalui pendengaran langsung, kecenderungan visual melalui teks dan memo, hingga kecenderungan kinestetik melalui aktivitas fisik sering kali muncul sebagai identitas belajar yang dominan (Novita & Bakar, 2021). Namun, karakteristik peserta didik di Indonesia tidak hanya dibentuk oleh aspek kognitif semata, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai luhur sosiokultural. Karakteristik ini terejawantah dalam konsep *unggah-ungguh* dalam tradisi Jawa, atau prinsip *tate, tertib, dan tapsile* dalam budaya Sasak. Selain itu, dimensi religiusitas melalui ketaatan terhadap perintah Tuhan menjadi pilar integral dari identitas budaya bangsa. Pemikiran pendidikan Islam oleh Hasan Langgulung, misalnya, berupaya menginternalisasikan warisan luhur ini ke dalam praktik pendidikan modern. Sebagai intelektual yang besar dalam budaya sopan santun Sulawesi Selatan, beliau menekankan pentingnya generasi penerus untuk kembali pada falsafah hidup orisinal Indonesia sebagai fondasi pembentukan karakter (Bakar, 2016).

Pada hakikatnya, belajar merupakan substansi dari ilmu pendidikan yang melibatkan interaksi kompleks, baik secara eksplisit maupun implisit, guna mencapai tujuan pedagogis tertentu. Proses ini mengintegrasikan aktivitas psikis dan fisik yang saling berkelindan dan memiliki urgensi yang setara dalam perolehan pengetahuan (Mahbubi et al., 2023). Dalam dinamika tersebut, cara individu menyerap informasi sering kali terpolarisasi ke dalam tiga tipologi modalitas utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Setiap peserta didik memiliki kecenderungan unik dalam memproses materi, di mana ketepatan pemilihan media menjadi variabel penentu kecepatan pemahaman mereka (Yulianci dkk., 2019).

Secara lebih mendalam, ketiga kategori gaya belajar tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Gaya Belajar Visual: Peserta didik dengan tipologi ini memerlukan stimulasi optik untuk mengonstruksi pemahaman. Penggunaan media visual yang bersifat spasial dan grafis menjadi kebutuhan primer sebelum mereka mampu menginternalisasi informasi secara utuh. Dalam konteks ini, penggunaan media audiovisual juga berperan sebagai jembatan yang mengintegrasikan aspek penglihatan dan pendengaran guna memperkuat retensi kognitif (Az-Zahro et al., 2024).
- b. Gaya Belajar Auditorial: Fokus utama tipe ini terletak pada transmisi suara. Peserta didik auditori memiliki akselerasi pemahaman yang tinggi melalui diskusi verbal serta pengamatan tajam terhadap penjelasan lisan yang disampaikan oleh pendidik. Kemampuan mendengarkan menjadi instrumen utama dalam menyerap esensi materi pelajaran.
- c. Gaya Belajar Kinestetik: Tipologi ini merepresentasikan gaya belajar yang berbasis pada aktivitas fisik, manipulasi objek, dan sentuhan. Karakteristik unik dari siswa kinestetik adalah kebutuhan konstan untuk bereksplorasi dan bergerak, sehingga lingkungan belajar yang statis sering kali menjadi hambatan bagi perkembangan mereka. Bagi individu kinestetik, pengalaman langsung melalui panca indera adalah cara paling efektif untuk memahami fenomena (Avita Nurhidaya, 2015).

Sebagai respons terhadap keberagaman ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sebuah keniscayaan. Menurut Faiz (2022), terdapat empat tujuan strategis dalam implementasi diferensiasi pembelajaran, yaitu: (1) memberikan bantuan personal bagi setiap siswa dalam mencapai target kompetensi; (2) mengeskalisasi motivasi

belajar melalui pemberian stimulasi yang tepat; (3) menciptakan atmosfer kelas yang harmonis dan inspiratif; serta (4) menumbuhkan dorongan intrinsik bagi siswa untuk melakukan eksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam (Nurazijah et al., 2023).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dianalisis bahwa Pemahaman mengenai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK) tidak lagi dipandang sebagai label statis yang membatasi potensi siswa, melainkan sebagai titik awal dalam merancang skenario pembelajaran yang dinamis. Manifestasi perilaku siswa yang tampak di kelas seperti aktivitas fisik yang dominan pada tipe kinestetik atau fokus visual pada diagram merupakan sinyal komunikasi yang harus direspons dengan pendekatan psikologis yang tepat. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai jembatan emas yang menghubungkan keunikan individu dengan tuntutan kurikulum nasional.

Tipologi karakteristik belajar siswa pada dasarnya merupakan perpaduan kompleks antara modalitas biologis-psikologis dan konstruksi sosiokultural. Keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya dengan menyelaraskan metode mengajar dengan gaya belajar sensorik, tetapi juga harus mampu menyentuh aspek "Karakter Bangsa" yang telah mengakar kuat. Interaksi antara gaya belajar yang unik dengan nilai kearifan lokal, seperti kesantunan (unggah-ungguh) dan ketertiban, menciptakan sebuah manifestasi perilaku belajar yang khas pada siswa Indonesia.

Dalam kerangka ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai teknokrat pembelajaran yang mahir mengolah media, tetapi juga sebagai arsitek peradaban yang mampu mengintegrasikan kecerdasan kognitif dengan nilai-nilai etis tradisional. Sinergi antara pemahaman tipologi VAK, pendekatan diferensiasi, dan internalisasi nilai budaya merupakan fondasi utama bagi terciptanya ekosistem pendidikan yang inklusif secara intelektual namun tetap berpijak pada identitas budaya nasional. Keberhasilan proses belajar pada akhirnya tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif semata, melainkan dari sejauh mana lingkungan instruksional mampu mengakomodasi fitrah belajar setiap anak dalam bingkai karakter yang luhur.

### **3. Manifestasi dan Contoh Karakteristik dalam Pembelajaran**

Pendidikan merupakan entitas sosial yang bersifat eksponensial dan dinamis, di mana transformasi kebijakan senantiasa berkembang selaras dengan fluktuasi kebutuhan masyarakat. Salah satu pergeseran fundamental dalam dunia pedagogi sejak paruh pertama abad ke-20 adalah transisi dari pola pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Gagasan yang awalnya berkembang di Amerika Serikat sebagai manifestasi pendidikan demokratis ini kemudian bertransformasi global, termasuk di Indonesia yang mulai mengadopsinya pada awal dekade 1980-an dan diperkuat secara signifikan pada era 1990-an (Nurazijah et al., 2023).

Dalam ekosistem pembelajaran yang demokratis, pengakuan terhadap diversitas pembawaan individu menjadi prasyarat mutlak. Setiap siswa membawa karakteristik belajar yang distingtif, sehingga aktivitas instruksional harus diorientasikan untuk mengakomodasi keunikan personal tersebut. Gaya belajar muncul sebagai instrumen krusial bagi individu dalam menyerap, mengorganisasi, dan mengolah informasi secara optimal. Sinkronisasi antara gaya belajar dengan strategi pengajaran merupakan kunci keberhasilan akademik, karena memungkinkan siswa memproses informasi melalui jalur yang paling efektif bagi mereka. Sebaliknya, pembatasan modalitas belajar pada satu

bentuk tertentu, seperti dominasi verbal atau auditorial secara eksklusif, berisiko memicu ketimpangan dalam retensi pengetahuan.

Secara esensial, belajar adalah representasi dari upaya transformatif individu untuk mencapai perubahan komprehensif yang mencakup ranah kognitif (pemahaman), afektif (sikap dan mental), serta psikomotorik (perilaku). Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh konvergensi faktor internal, yang meliputi dimensi jasmani dan psikologis, serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Meskipun kompetensi pendidik dan kualitas lingkungan pendidikan memegang peranan vital, penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada gaya belajar siswa sebagai variabel determinan dalam keberhasilan proses pembelajaran (Hajar & Nanning, 2023).

Tipologi Modalitas Belajar: Visual, Auditori, dan Kinestetik

Variabilitas preferensi belajar menuntut pendidik untuk memetakan modalitas peserta didik secara akurat. Secara teoretis, tipologi gaya belajar diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama:

a. Gaya Belajar Visual

Peserta didik dengan dominasi visual memiliki kecenderungan untuk memproses informasi secara optimal melalui representasi grafis seperti gambar, diagram, grafik, atau peta konsep. Kekuatan utama tipe ini terletak pada modalitas indera penglihatan, di mana bukti konkret yang tertangkap secara visual menjadi fondasi pemahaman mereka (Rusman, 2017; Cheng, 2019). Karakteristik distingtif dari tipe visual mencakup kemampuan mengingat yang lebih kuat terhadap apa yang dilihat dibandingkan yang didengar, preferensi membaca mandiri, serta kecenderungan memiliki tempo bicara yang cukup cepat tanpa mudah terdistraksi oleh kebisingan lingkungan.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori menempatkan indera pendengaran sebagai instrumen utama dalam menginternalisasi pengetahuan. Siswa dalam kategori ini perlu mendengar informasi secara verbal sebelum mampu mengonstruksi pemahaman dan ingatan yang kuat (Rusman, 2017). Menurut Hamna dalam (Hanyfah et al., 2025) Strategi pendengaran yang dominan membuat mereka sangat responsif terhadap penjelasan lisan guru dan diskusi kelompok. Ciri khas tipe auditori meliputi kecenderungan berbicara dengan diri sendiri saat mengerjakan tugas, mudah terdistraksi oleh keributan, serta lebih mahir mengeja secara lisan dibandingkan menuliskannya (Waryani, 2021).

c. Gaya Belajar Kinestetik

Peserta didik kinestetik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk belajar melalui tindakan (*learning by doing*), interaksi praktis, dan manipulasi objek. Karakteristik paling menonjol dari tipe ini adalah kesulitan untuk tetap pasif atau duduk diam dalam durasi lama, karena mereka memerlukan keterlibatan motorik untuk memproses informasi (Estari, 2020). Meskipun secara statistik jumlah penganut gaya kinestetik murni terkadang lebih sedikit dibandingkan tipe visual, mereka sering kali memiliki irisan atau kecenderungan komplementer terhadap modalitas visual (S. Hanifah & Bakar, 2024).

Sintesis dari seluruh uraian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar merupakan pilar fundamental dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Gaya belajar bukan sekadar preferensi kenyamanan, melainkan cara termudah bagi individu dalam mengolah informasi yang menentukan efektivitas transformasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adanya keberagaman modalitas (Visual, Auditori, dan Kinestetik) di dalam ruang kelas menuntut pendidik untuk meninggalkan pendekatan tunggal yang bersifat seragam. Penyelarasan antara strategi instruksional dengan karakteristik belajar siswa secara nyata berfungsi untuk meningkatkan keberhasilan akademik sekaligus memitigasi ketimpangan kognitif.

Dengan demikian, identifikasi gaya belajar secara dini menjadi langkah strategis bagi guru untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu memaksimalkan seluruh potensi laten peserta didik secara manusiawi dan berkeadilan. Studi ini menegaskan bahwa tipologi karakteristik belajar merupakan hasil perpaduan kompleks antara modalitas biologis-psikologis dan konstruksi sosiokultural yang unik. Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Studi ini menegaskan bahwa tipologi karakteristik belajar merupakan hasil perpaduan kompleks antara modalitas biologis-psikologis dan konstruksi sosiokultural yang unik. Signifikansi temuan ini terletak pada pergeseran peran pendidik; keberhasilan instruksional tidak lagi sekadar ditentukan oleh kemahiran teknokratis dalam mengolah media, melainkan oleh kapasitas pendidik sebagai arsitek peradaban yang mampu mengintegrasikan kecerdasan kognitif dengan nilai etis tradisional seperti kesantunan dan ketertiban.

Implikasi praktis dari penelitian ini membuktikan bahwa sinkronisasi antara gaya belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) dengan kearifan lokal adalah kunci utama dalam mewujudkan keadilan pedagogis di Indonesia. Berbeda dengan kajian terdahulu yang sering kali memisahkan aspek kognitif dari latar belakang budaya, sintesis dalam artikel ini menawarkan kerangka kerja yang lebih realistis dan orisinal dengan memposisikan karakteristik siswa sebagai "peta navigasi" untuk mencapai pembelajaran bermakna yang inklusif sekaligus berakar pada identitas nasional. Dengan demikian, pemetaan karakteristik bukan lagi sekadar langkah teknis, melainkan fondasi bagi terciptanya ekosistem pendidikan yang humanis dan transformatif di era kontemporer.

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk

paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

## DAFTAR REFERENSI

- Amin, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2021). Peran Pendidikan Dalam Kegiatan Entrepreneurship Santri Kidspreneur Al Madina Surabaya Ahmad Makinun Amin, M Yunus Abu Bakar. *Edification*, 4.
- Az-Zahro, F. C., Najikhah, D. K., & Bakar, M. Y. A. (2024). Media Pembelajaran bagi Siswa Autis Menurut Perspektif Islam. *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 69–78.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (A. Syaddad, Ed.). CV. KAAFFAH LEARNING CENTER.
- Estari, A. W. (2020). *Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran*. 3(3), 1439–1444.
- Hajar, S. (n.d.). *Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran*.
- Hajar, S., & Nanning. (2023). Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 68–76.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku dan karateristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2, 105–117.
- Hanifah Hani, S. S. A. A. S. (2021). *Perilaku Dan Karateristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran*.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, 0738(4), 5989–6000.
- Hanyfah, H., Kamila, K. I., Riskiyah, S. R., & Bakar, M. Y. (2025). Mengungkap Karakteristik Belajar Peserta Didik. *Jurnal Sains Student Research*, 3(3), 649–660.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”* (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Mahbubi, A., Opier, N. A. L. R., Arroyanah, & Bakar, M. Y. A. (2023). Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 211–228.

- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22.
- Novita, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Website: Journal*, 7(1), 2503–3506.
- Nurazijah, M., Lailla, S., & Rustini, T. (n.d.). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 06(01), 1798–1805.
- Nurazijah, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 06(01), 1798–1805.
- Prastiwi, H., Sari, K. P., & NUGROHO, I. (2021). Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Karakteristik Peserta. *Borobudur Islamic Education Review*, 1(2), 1–8.
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak ( Visual , Auditorial , Kinestetik ) Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1(1), 1–12.